PELAKSANAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMPN 1 TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keruguan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi



Disusun oleh:

MUHAMMAD ARIF
NIM: 2113.152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2016 M / 1437 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	: MUHAMMAD ARIF/2113.152
Tempat/Tanggal lahir	: Maninjau/ 30 Maret 1995
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP N 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 16 Agustus 2017

Yang menyatakan



MUHAMMAD ARIF

2113.152

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **PELAKSANAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMP N 1 TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM.** yang disusun oleh **MUHAMMAD ARIF** dan **NIM. 2113.152,** telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu, 16 Agustus 2017. Dan telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 16 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 19720524 200003 1 001

Sekretaris

Fandhy Sikumbang, M. Kom

Anggota

Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 19641212 199903 1 001

Drs. Alimir, M.Pd.I
NIP. 19630421 199103 1 017

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 19720524 200003 1 001

Dr. Deswalantri, S.S, M.Pd
NIP. 19681229 200003 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan *yang* diridhai oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda Kasman Rasyidin dan Ibunda Erdawati yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor IAIN Bukittinggi dan Bapak Asyari, S.Ag, M.Si selaku Wakil Rektor I IAIN Bukittinggi, Bapak Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Bukittinggi, Ibuk Dra. Nuraisyah, M.Ag selaku Wakil Rektor III IAIN Bukittinggi, Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Bapak Fauzan M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.

2. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag dan Ibuk Dr. Deswalantri, S.S, M.Pd, selaku pembimbing I dan dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd dan Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I, selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan kritik dan saran pada penulis.
4. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
6. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana..

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat bahasan pahala di sisi Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 16 Agustus 2017
Penulis

Muhammad Arif
NIM. 2113.152

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Arif**. **NIM 2113.152** dengan judul "**Pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam**", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri.

Masalah dalam skripsi ini adalah tentang kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam adalah menggambarkan tentang kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam. Latar belakang pengambilan judul skripsi ini secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik yang memungkinkan setiap pendidik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar atau lebih dekatnya terhadap kompetensi sosial guru. Oleh karena begitu pentingnya kompetensi sosial bagi seorang guru maka penulis sangat tertarik untuk meneliti kompetensi sosial tersebut khususnya di SMPN 1 Tanjung Raya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam ditinjau dari kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan kepala sekolah, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan sesama guru, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dengan menggunakan data kualitatif sebagaimana adanya, artinya bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya, sumber datanya peneliti peroleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta beberapa guru yang berada di SMP N 1 Tanjung Raya, dan siswa SMPN 1 Tanjung Raya tersebut dengan demikian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya cenderung baik, kompetensi itu terdiri dari: kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan kepala sekolah yaitu: berkomunikasi dengan pimpinan, kerja sama yang baik, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan sesama guru yaitu: kerja sama yang baik, pandai bergaul dengan sejawat, menerima orang lain apa adanya, berkomunikasi dengan komunitas, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan siswa yaitu: bersikap simpatik dan bertindak objektif dan tidak diskriminatif.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Penjelasan Judul 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. KONSEP KOMPETENSI SOSIAL
   1. Pengertian Kompetensi Sosial 12
   2. Bentuk-bentuk kompetensi sosial 17
   3. Indikator-indikator kompetensi sosial 21
B. KONSEP DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
   1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 40
   2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam 41
   3. Syarat Menjadi Guru PAI 48
C. PENELITIAN YANG RELEVAN 52
D. KERANGKA BERFIKIR 53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 54
B. Informan 55

C. Teknik Pengumpulan Data 56
D. Analisis Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Kepala Sekolah 58
2. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru 62
3. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Peserta Didik 70

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Kepala Sekolah 73
2. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru 75
3. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Peserta Didik 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut fitrahnya mempunyai rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu inilah yang mendorongnya untuk menimba ilmu pengetahuan melalui proses belajar agar ia dapat mengetahui dengan segala sesuatunya, sehingga dapat pula ia menentukan sikap yang baik dan menentukan arah fikirannya dan belajar ini memerlukan waktu dan tempat serta memerlukan proses yang relative tidak singkat. Dalam hal ini agama menganjurkan supaya manusia itu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan secara baik karena menuntut ilmu itu suatu kewajiban bagi setiap umat manusia kemana saja dan kapan saja sebab menuntut ilmu atau memperoleh pendidikan itu tidak ada batasnya mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.

Allah sangat memuji orang yang berilmu pengetahuan dan sebaliknya mencela orang yang bodoh dan tidak mau menuntut ilmu. Sebagaimana telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an dan juga al-Hadits Rasullah SAW, firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi;

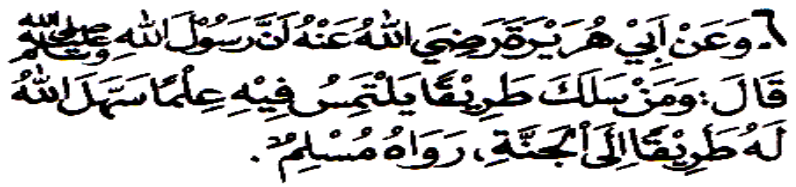
يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ

Artinya : "*…..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…* "[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983) h. 251

Berdasarkan ayat di atas Ahmad Mustafal Al- Maraghi mengemukakan dalam tafsiranya Al- Maraghi Allah meninggikan derajat orang-orang mu'min yang mengikuti perintahnya dan perintah-perintah rasul-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu.[2]

Selain ditinggikan derajatnya orang-orang yang berilmu juga akan dimudahkan baginya untuk masuk surga, hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:


وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة، رواه مسلم.

Artinya : *Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya jalan ke surga". (Riwayat Muslim).*[3]

Dari hadis di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya orang yang berilmu sangat dimuliakan di sisi Allah begitu juga ketika mereka masuk surga maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga tersebut. Proses pendidikan yang dilakukan manusia selama hidupnya agar mereka dapat mengetahui hal-hal yang mereka belum ketahui dalam hal ini tentu saja mereka bersaing untuk meraih ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mereka peroleh tersebut.

---

[2] Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Upaya Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 198.

[3] Shabir Muslich, *Terjemahan Riyadhus Shalihin I*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), h. 171.

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen dalam membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik serta ujung tombak dalam membangun moral bangsa.[4] Oleh sebab itulah pendidikan Islam dalam kehidupan bangsa ini menempati posisi yang sangat strategis, urgensi dan posisi pendidikan Islam ini dapat dilihat dalam pasal (3) Undang-undang No.20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan, kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab.[5]

Dari kutipan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dari anak-anak didik adalah mencakup segala aspek yang menyangkut anal didik dengan lingkungannya. Tujuan pendidikan nasional tersebut juga dinyatakan untuk membentuk kepribadian yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dalam hal ini hendaknya memberikan dorongan kepada umat Islam untuk lebih mengenal ajarannya dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

---

[4] Abdul Malik dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompotensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h. 139

[5] Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No.20 Tahun 2003) Jakarta; Sinar Grafika, 2003, h. 5

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran memerlukan beberapa faktor yang sangat penting, salah satu faktor yang sangat penting itu adalah pendidik (guru). Guru merupakan motor penggerak yang menentukan hasil yang hendak dicapai anak didik nantinya.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus dapat perhatian sentral, pertama dan utama. Karena figur ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terikat dengan komponen manapun dalam system pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk menstransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Uraian tersebut mengandung makna bahwa guru mempunyai misi dan tugas penting yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa kepuncak cita-cita. Oleh karena itu sudah seharusnya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. KEP MENDIKNAS Nomor 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh dengan tanggung jawab. Dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Undang-undang guru dan Dosen pasal (10) dalam Peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan pasal (28). Menurut standar pendidikan nasional, penjelasan pasal (28) ayat 3 a, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal (28) ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi paedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (e) kompetensi sosial.[7]

Secara pedagogik, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat karena dinilai kering dari aspek pedagogik.

Selain kompetensi pedagogik seorang guru atau dosen haruslah memiliki kompetensi sosial, hal ini sesuai dengan undang-undang guru dan dosen Pasal 10 ayat 2 yang berbunyi :

---

[6] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4

[7] *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen,*(Bandumg: Citra umbara), h. 185

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar[8].

Sebagai mana terdapat dalam Q.S Al-Ra'du ayat 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن
وَالٖ ١١

> *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat ini menerangkan tentang kezaliman manusia. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tingkah laku mereka sendiri. Kedzaliman dalam ayat ni sebagai tanda rusaknya kemakmuran suatu bangsa.

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Karena proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan

[8] *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2010), h. 57

aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering sekali guru tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Apa yang diungkapkan di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran dikelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman pengetahuan, dan ingatan. Dan biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya juga kurang menyenangi suasana pembelajaran yang para peserta didik banyak bertanya mengenai hal-hal diluar konteks yang dibicarakannya.

Hal ini penulis temukan di lapangan setelah penulis melakukan observasi awal di SMPN 1 Tanjung Raya dimana Kompetensi Sosial Guru dalam hubungannya dengan kepala sekolah, sesama guru, dan siswa kurang terlaksana dengan baik. Disebab kurang terlaksana komunikasi yang baik antara sesama guru, Setelah penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa "kompetensi sosial guru PAI pada sekolah kami ini sudah mulai baik hal ini dapat dibuktikan dengan sikap sosial yang sudah dilaksanakan dengan baik".

Bertitik tolak pada permasalahan di atas penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian langsung ke SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam serta membahasnya dalam skripsi dengan judul "Kompetensi Sosial Guru PAI Di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam"

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

   Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah: " bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMPN1 Tanjung Raya Kab. Agam ?"

2. Fokus Masalah

   Sehubungan dengan rumusan masalah, maka penulis hanya memfokuskan pada masalah :

   a. Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan Kepala Sekolah.
   b. Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan sesama guru.
   c. Kompetensi soaial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan siswa.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian yang hendak penulis capai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mengungkapkan:

a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan Kepala Sekolah.
b. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan sesama guru.
c. Untuk mengetahui kompetensi soaial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan siswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi.
b. Menambah dan memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan di atas
c. Bahan informasi bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam
d. Sebagai sumbangan pikiran penulis dalam dunia pendidikan

4. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam judul, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

Pelaksanaan : Usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan

		alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.
Kompetensi Sosial		Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[9] Sementara Rayamulis menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang guru.[10] Yang penulis maksud kompetensi disini adalah kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan profesi keguruannya khususnya terhadap hubungan sosialnya terhadap orang lain.
Guru PAI	:	Tenaga Profesional yang bertugas . Yang penulis

[9] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 173

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 43

maksud disini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung Raya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

SMPN 1 Tanjung Raya : Suatu lembaga pendidikan sekolah pertama yang lama pendidikannya 3 tahun.

Berdasarkan beberapa pengertian istilah diatas yang penulis maksud dengan judul adalah akan membahas kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Raya, diantaranya kompetensi sosial guru PAI dengan kepala sekolah, dengan sesama guru dan kompetensi sosial guru PAI dengan siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kab Agam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang kompetensi ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna kompetensi.

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Dari defenisi secara terminology kompetensi

adalah: (Kompetensi sama dengan yang berkompeten dan *competent* sama dengan memiliki kemampuan, kekuasaan, otoritas, keterampilan, pengetahuan,sikap).

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Broke and Stone mengemukakan kompetensi guru sebagai : "…*descriptive of qualitative nature of teacher behaviorappears to be entirely meaningful…* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti".

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[11]

Menurut Littrell kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.Sedangkan menurut Stephen J. Kenezevich, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organiasasi. Kemampuan menurut Kenezevich merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa

[11] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 7

pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.[12]

Spencer and spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang meonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M. Gulon dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian tidaklah berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh W. Robert Houston seperti dikutip Drs. Abdul KadirMunsyiDip.Ad.Ed yang mengatakan bahwa "*competence"ordinarily is defined as "adequacy for a task" oras "possession of require knowledge, skill, and abilities."* Di sini dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau

[12] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* (Jakarta: Bumi aksara, 2007), h. 62

pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[13]

Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman mengemukakan kompentensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.McAhsan, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: "…*is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a personachieves, which become part of his or her being to the extent he or shecan satisfactorily perform particular cognitive, affective, andpsychomotor behaviors"*.[14]

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukanperilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya.

b. Pengertian Kompetensi Sosial

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

[13]SyaifulBakriDjamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 33

[14] Program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi guru (*http://rasto.wordpress.com, diakses 20 Januari 2017)

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[15]

Pakar psikologi pendidikan Gadner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intellegence*atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner.[16]

Ahli-ahli lain juga menyumbangkan inspirasi dan fondasi untuk mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan sosial. Diantaranya adalah Thorndike, seorang ahli yang secara eksplisit menjelaskan pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami , mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Ahli berikutnya adalah Vernon yang menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap pada diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini diwujudkan dalan suatu teknik sosial guna membangun ketentraman masyarakat dan menjaga keberlangsungan hubungan dengan orang lain.[17]

---

[15] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 173

[16]Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan* (http://www.unisosdem.org/kliping, diakses 2 Januari 2017)

[17]HadiSuyono, *Social Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007) h. 102

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan soial.[18]

Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu dayaatau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik,membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yangakan dating.[19]

Dalam hal ini maka kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kema mpuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

---

[18]Hujairsanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 21 Januari 2017)

[19] http://rasto.wordpress.com/.

2. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial

Bentuk-bentuk kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya adalah :

a. Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Murid

Keterampilan berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orangtua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orangtua terhadap sekolahnya.

b. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orangtuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orangtua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

c. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/ Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang di lakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*)

d. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut, agresif dan sebagainya.

Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagai pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah

e. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda.

Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan

atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarat.[20]

3. Indikator-indikator Kompetensi Sosial

Menurut panduan sertifikasi guru tahun 2006 bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru yaitu :

a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis ke-lamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendi-dik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain[21].

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari.[22]

---

[20] CeceWijaya dan A. ThabraniRusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) h. 170

[21] *Kompetensi Sosial Guru* dalam www.gamadidaktika.com

[22] CeceWijaya dan A. ThabraniRusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) h. 181

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan social dengan masy arakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kemampuan social tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga, jika ada keperluan dengan orang tua siswa tentang masalah siswa yang perlu diselesaikan, tidak akan terlalu sulit menghadapi orang tua tersebut.

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.[23]

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, maka dia

[23] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 121

perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.[24]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

1. Hubungan dengan kepala sekolah
   a. Komunikasi yang baik

      Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi atau gagasan dari seseorang ke orang lain, dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan, dan dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam berkomunikasi, perlu adanya pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan. Komunikasi dalam sebuah organisasi khususnya dan umumnya organisasi-organisasi lain, biasanya terjadi dalam dua kontek, yaitu komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi (internal communication) dan komunikasi yang terjadi diluar organisasi (external communication). Di dalam komunikasi internal, baik secara vertical, horizontal, maupun diagonal sering terjadi kesulitan yang menyebabkan terjadinya ketidaklancaran komunikasi atau dengan kata lain terjadi miss komunikasi.

      Menurut Oemi Abdurachman,MA dalam bukunya "Public Relations", menjelaskan kesulitan komunikasi sebagai berikut

[24]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991), h. 46

:“Komunikasi yang dilaksanakan oleh pimpinan terhadap bawahan (downward communication) tidak banyak mengalami kesulitan, tetapi sebaliknya komunikasi yang berjalan ke atas (upward communication) besar kemungkinan akan mengalami hambatan, demikian pula dalam komunikasi antar kolega (horizontal communi-cation) dapat timbul kesulitan yang dikarenakan misalnya setiap anggota merasa tugasnya lebih penting atau merasa profesinya lebih tinggi.” (Abdurachman, 1971 : 34).[25]

Faktor faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya kesejangan/ hambatan dalam komunikasi :

1) Gangguan. Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan sematik.
   a) Gangguan Mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Misalnya bunyi kendaraan yang lewat ketika pemimpin sedang berbicara dalam suatu pertemuan
   b) Gangguan Sematik adalah bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan sematik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan

[25]Http://artikel-opiniku.blogspot.co.id, di akses jam 23.00 tanggal 25 juli 2017

bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan salah pengertian. [26]

2) Kepentingan. Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan prasangka yang ada hubungannya dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.
3) Motivasi Terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya
4) Prasangka. Prasangka atau prejudice merupakan salah satu hambatan bagi suatu kegiatan komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi sehingga sulit bagi komunikator

[26]Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013) h. 64

untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka mengakibatkan komunikan menjadi berfikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi. (Effendy).[27]

Kelancaran komunikasi mempengaruhi efisiensi kerja. Cara yang efektif agar proses komunikasi atasan bawahan dapat berjalan dengan lancar, maka dengan mempergunakan sistem dialogis. Komunikasi dialogis yaitu komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik "penyampai pesan adalah juga penerima pesan". Komunikasi dialogis berfungsi untuk menghindari kecendrungan pemimpin untuk menafsirkan sendiri setiap pesan atau instruksi yang ia berikan.

Cara mengatasi hambatan dalam komunikasi :

1. Gunakan umpan balik
2. Kenali si penerima berita
3. Rencanakan secara teliti, pertimbangkan baik-baik, apa, mengapa, siapa, bagaimana, kapan.[28]

b. Kerja Sama yang baik

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas dengan saling membantu dan salaing memahami terhadap aktifitas masing-masing. Menurut Charles Horton Colley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka

[27]Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi,* (Jakarta: Akademia Permata, 2013) h. 65

[28] Http://artikel-opiniku.blogspot.co.id, di akses jam 23.00 tanggal 25 juli 2017

mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.[29]

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.[30]

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa " kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru." Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup

[29]AbdulSyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h.156

[30] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 200

seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan. [31]

2. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus dijalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid/peserta didik meliputi:

a. guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
b. di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
c. guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid
d. guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.[32]

[31] Http://umarkoto.blogspot.co.id di akses jam 22.00 tanggal 25 juli 2017
[32] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 200

Al-Ghazali dalam kitabnya *IhyaUlum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalamhubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :

1) bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
2) seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
3) tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
4) menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
5) tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
6) memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupaannya.
7) kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
8) seorang guru harus mengamalkan ilmunya.[33]

Guru yang empati juga dapat membayangkan perasaan dan pikiran siswa menurut persepsi mereka, bukan menurut persepsi guru. Kata empati mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan simpati. Oleh sebab itu, harus berhati-hati betul dalam memahaminya. Menurut bennet, empati adalah "partisipasi emosional dan intelektual secara imaginatif pada pengalaman orang lain". Apabila kita perhatikan dengan seksakma, empati

[33]Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 97.

berbeda dengan simpati. Simpati menekankan pada penempatan diri secara imaginatif pada posisi orang lain. Sementara itu empati menekankan pada partisipasi secara emosional dan intelektual pada pengalaman orang lain. Empati dapat diartikan bagaimana kita membayangkan pikiran atau perasaan orang lain menurut persepsi orang yang bersangkutan. Sementara itu, simpati adalah kita menempatkan diri kita seperti orang lain dengan menggnakan persepsi kita. Dalam empati kita membayangkan perasaan atau pikiran orang lain, tetapi simpati kita membayangkan bila kita menjadi orang lain. Misalnya, dalam proses pembelajaran, seorang guru empati akan merancang dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan alam pikir perasaan siswa, bukan sesuai alam pikir dirinya. Hal ini tercermin dalam bahasa yang digunakan dan cara memperlakukan siswa. Guru empati berbeda dengan guru biasa dalam memperlakukan siswa-siswinya.[34]

Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bias menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. Hubungan guru dengan murid di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang

[34] Http//:lintasguru.blogspot.co.id di akses jam 22.00 tanggal 25 juli 2017

kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.

Di wilayah informal guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Guru mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Seorang guru juga tidak boleh memiliki sikap diskrminatif. Subkompetensi kemampuan guru untuk tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Indikator kemampuan guru untuk tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi dijabarkan dalam

diskriptor: Guru menunjukkan sikap mengasihi setiap peserta didi, Guru menunjukkan sikap adil terhadap semua peserta didik.[35]

3. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu mengambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru.[36]

Iklim negatif menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois.Iklim negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain

[35]Http://gustinku.wordpress.com di akses jam 22.30 tanggal 25 juli 2017
[36] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 203

dalam banyak hal terjadi kegotongroyongan di antara mereka, segala persoalan yang ditimbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Iklim positif menampakkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya.Terciptanya iklim positif di sekolah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik.

Jadi Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktorfaktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah :

1) di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
2) di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.

3) didalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaklah saling menolong dan penuh toleransi.
4) guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.[37]

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara invidual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkosentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

Dalam ayat 7 Kode Etik Guru disebutkan bahawa "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial." Ini berarti bahwa: (1) Guru hendaknya menciptakan dan memlihara hubngan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

[37] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 201

Guru juga harus berkepribadian baik dengan memiliki sifat ekspektatif, dalam tiga arah ekspektasi, yakni pertama bisa diharapkan oleh manajemen, orang tua siswa dan para siswa sendiri untuk bisa bekerja produktif, menghasilkan siswa yang cerdas, dan bisa mendampingi seluruh siswanya belajar. Kedua, harus memberi harapan pada para siswanya, bahwa mereka bisa menjadi orang-orang hebat, tidak boleh berpretensi negatif pada para siswanya, dan tidak boleh memandang remeh para siswanya, tidak boleh sinis pada siswa karena lambat memahami pelajaran, dan tidak boleh sinis karena siswanya berprilaku nakal. Ketiga, harus menaruh harapan penuh pada profesinya sebagai guru, bahwa profesi guru adalah profesi terbaik bagi dirinya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin.[38]

Dalam hal ini Kode Etik Guru Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perilaku diciptakan dengan mewujudkan persaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan, baik dalam

[38] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 201

lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misalnya sebagai pendidik bangsa.[39]

Untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian baik, seseorang juga harus memiliki sifat manajerial, dengan fleksibbilitasnya dalam menghadapi para siswa dalam kelas. Dia harus memiliki keahlian dalam perencanaan kelas, mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama. Kemudian dia juga harus mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.[40]

4. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua

[39] Http://reniatiika.blogspot.co.id di akses jam 23.00 tanggal 6 juli 2017
[40] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 201

siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.[41]

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan social ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah.Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.

Adapun kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa diantaranya :

1) guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
2) segalakesalah-pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.[42]

Pengawasan dan kontrol pelaksanaan pendidikan agama tak mungkin sepenuhnya dilakukan oleh guru, orang tualah yang lebih berkesempatan mengawasinya.Karena itu, hubungan guru dengan orang tua/wali murid penting sekali agar dapat diketahui sampai dimana

---

[41]CeceWijaya dan A. ThabraniRusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) h.181

[42] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 201

kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, bagaimana pengaruh pelajaran terhadap aktivitas anak-anak dan lain-lain.[43]

5. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkupnya dimana ia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, normanorma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bagsa lainnya, menghargai

[43]Abd.Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan PetundjukMangadjar bagi Guru Agama* (Bandung, Penerbit Peladjar, 1969) h. 10

agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.[44]

Diantara kode etik hubungan guru dengan masyarakat :

1) guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
2) guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalahmasalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.
3) guru menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun.
4) guru menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan Negara dengan sikap korektif dan membangun.[45]

Menurut Mulyasa, adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Guru sebagai petugas kemasyarakatan*

   Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

[44]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 45

[45] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta: Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 202

a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik, tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
b) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

2) *Guru di mata masyarakat*

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri, karena fakta menunjukkan, bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik.
c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat.
d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.[46]

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, maka guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong

[46] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 182

royong di desanya, mampu bertindak turut serta menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dan sebagainya.

B. KONSEP DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.[47]

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

[47]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

Guru yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat 3).[48] Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[49]

Menurut Ahmad tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris,* dan *muaddib*.sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin sebagai berikut :

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor.Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap

[48]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 225

[49]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), h. 93

profesionalisme dalam mengembang tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif dan komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm*yang berarti menangkap hakikat sesuatu.Dalam setiap *'ilm*terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah.Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabby* berasal dari kata "*Rabb".*Tuhan adalah sebagai *Rabb al''alamin*yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya.Dilihat dari pengertian ini, maka serang guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata "*mursyid"* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah(tasawuf).*Seorang mursyid berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi)* akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *liLlahiTa'ala*(karena mengharapkan ridla

Allah semata).Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *"darasa-yadrusu-darsanwadurusanwadirasatan",* yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Sedangkan kata *muaddib* bearasal dari kata *adab,* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab,* sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[50]

Pendidik, menurut Noeng Muhadjir, adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tapi juga nilainya.[51]

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif

[50]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),h. 309

[51] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 119

pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[52]

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Pendidik selain bertugas melakukan *transfer of knowledge,* juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of le*arning, pengarah belajar (*director of learning),* dan perencana masa depan masyarakat (*plannerof the future society).* Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu (1) Fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik

[52]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.[53]

Menurut Ahmad. D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah :

> "membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya".

Hujjah al-Islam, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah :

> "menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqaruubila Allah.* Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mensucikan jiwa peserta didiknya.Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dekat dengan khaliq-Nya".[54]

Berkenaan dengan konsep ini, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah *tazkiyah al-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa pesrta didik

---

[53]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 121

[54] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 44.

kepada khlaiq-Nya, serta menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrah-Nya yang hanif.[55]

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan professional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan sepuluh ciri suatu profesi, yaitu :

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian dan keterampilan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
3. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
4. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
5. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional
6. Memiliki kode etik
7. Kebebasan untuk memberikan keputusan dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya
8. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi
9. Memperoleh pengakuan dari masyarakat dan
10. Mendapatkan imbalan atas kerja profesionalnya.[56]

Ag.Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

[55]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 44
[56]Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 48

1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik denganberbagai cara, seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan,angket, dan sebagainya.
2) berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baikdan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidakberkembang.
3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan caramemperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anakdidik memilihnya dengan tepat.
4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakahperkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemuikesulitan dalam mengembangkan potensinya.[57]

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yaitu:

a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

   "Adapun syarat bagi seorang guru, ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenar-benarnya *'alim* (berilmu, intelektual). Tetapi tidak mesti untuk tiap-tiap orang alim itu layak menempati kedudukan sebagai pengganti Rasulullah saw itu".

   Dengan demikian, seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan

[57] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 79.

dlam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai dengan ahlak Rasulullah.

b. Menjadi teladan bagi anak didik

Al-Ghazali mengatakan :

"Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya.Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati.Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala.Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak." Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

c. Menghormati kode etik guru

Al-Ghazali mengatakan :

"Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran lainnya".

Pandangan Al-Ghazali tersebut dalam dunia pendid ikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti yang luas, misalnya hubungan guru dengan soal-soal kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.Kode etik guru yang telah digariskan oleh al-Ghazali ratusan tahun yang silam masih mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan modern, bahkan dasar-dasar yang telah ditetapkan

kini dikembangkan secara luas dalam lapangan operasional pendidikan Islam.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI ialah mendidik siswanya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

6. Syarat Menjadi Guru PAI

Menurut Drs. Amir DaienIndrakusuma. Persayaratan yang perlu dimiliki para guru antara lain :

1) Persyaratan jasmaniah dan kesehatan, dalam hal ini :
   a) tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata
   b) mempunyai tubuh/fisik yang sehat dalam arti kuat dan tidak berpenyakit
   c) sehat pula jiwanya dalam arti tidak mempunyai penyakit syaraf.
2) Persyaratan pengetahuan pendidikan, antara lain :
   a) Pengetahuan tentang ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarahpendidikan
   b) Pengetahuan psikologi
   c) Pengetahuan tentang kurikulum
   d) Pengetahuan tentang metode mengajar
   e) Pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan
   f) Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai, dan norma-norma.

3) Persyaratan kepribadian, termasuk dalam hal ini :
   a) Berlaku jujur dan adil
   b) Cinta kepada kebenaran
   c) Bertindak bijaksana dan suka memaafkan
   d) Mau mengakui kesalahan sendiri dan ikhlas berkorban
   e) Bersikap tangkas dan antusias
   f) Bersikap disiplin dan rapi
4) Cakap berbahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia.[58]

Menurut H. Mubangit, syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu :

1) Dia harus beragama
2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demikratis dan bertanggung jawabatas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*roeping).*[59]

Imam Al-Ghazali menasehati para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka kepada anaknya sendiri

[58]Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Pasuruan: GBI (Anggota Ikapi), 1992), h. 31

[59]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), h. 102

b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya
c. Hendaklah guru menasehatkan kepada siswa supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang gaib dan abstrak, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkret dan ilmu-ilmu yang pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah.
d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin, dan jangan dengan terus terang, dengan jalanhalus dan jangan mencela.
e. Memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi daya tangkap siswa agar ia tidaklari dari pelajaran, atau bicaralah dengan bahasa mereka.
f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid pada cabang ilmuyang lain, tetapi seyogyanga membukakan jalan bagi mereka untukbelajar ilmu tersebut.
g. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan katadengan perbuatannya.[60]

Munir Mursi menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut :

[60]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), h. 107

a. Umur, harus sudah dewasa.
b. Kesehatan , harus sehat jasmani dan rohani.
c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasaiilmu mendidik.
d. Harus berkepribadian muslim.[61]

[61] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.81

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain.

Dalam penulisan skripsi ini, skripsi - skripsi yang ada sebelumnya memberikan gambaran skripsi yang ditulis dengan melihat diantara skripsi-skripsi yang telah ada.

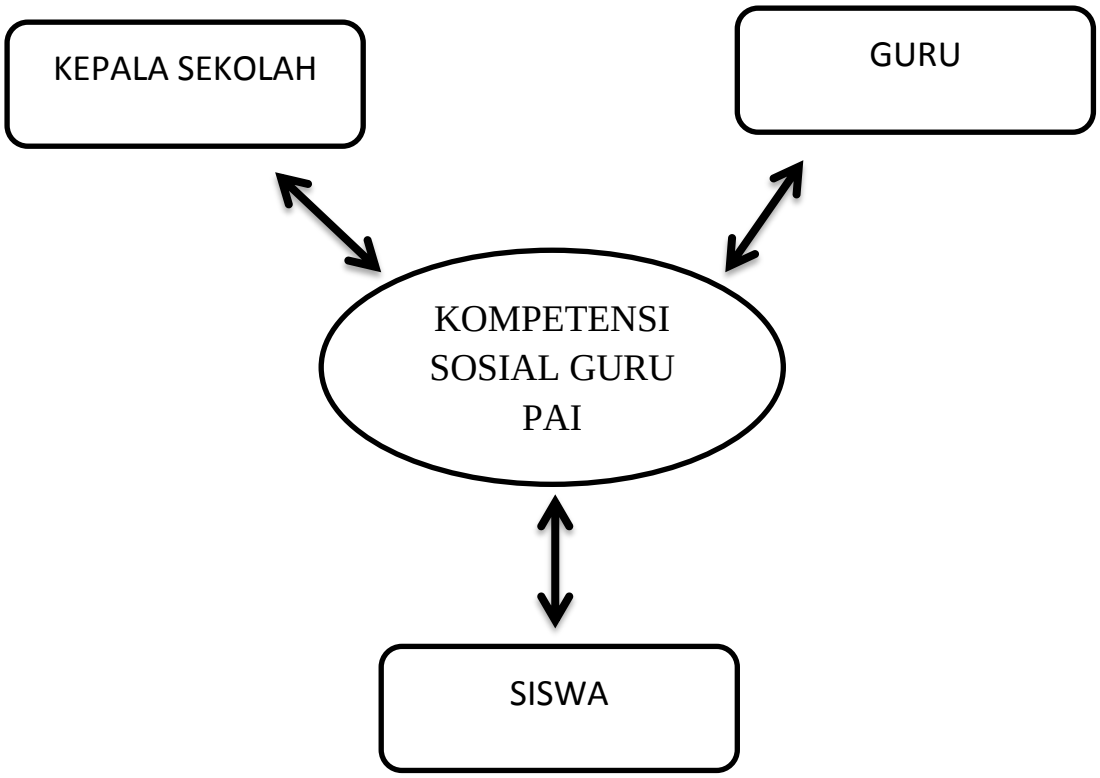
Penulis sudah banyak menemukan penulisan skripsi yang berkaitan dengan kompetensi guru. Akan tetapi sejauh ini penulis belum menemukan ada penelitian yang mengkaji khusus mengenai kompetensi sosial guru pendidikan agama islam. Namun ada beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantanya:

Skripsi ini ditulis oleh Handra Yani dengan judul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kota Pekanbaru. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru tahun 2013. Adapun Hasil Penelitian pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A di SMPN 25 Kota Pekanbaru dan memiliki korelasi positif yang signifikan. Semakin baik kompetensi sosial guru, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh

siswa , semakin kurang kompetensi sosial guru, maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Dari skripsi ini jelas memiliki relevansi yaitu sama-sama meneliti kompetensi sosial guru hanya saja objek, jenis penelitian, tempat penelitian dan beberapa komponen lain saja yang berbeda.

D. KERANGKA BERFIKIR



Pada penelitian ini peneliti berusaha mencari kompetensi sosial guru PAI yang meliputi hubungan antara guru PAI dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah *field research deskriptif kualitatif* yakni menggunakan penelitian lapangan metode kualitatif pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan hal-hal yang diteliti apa adanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono“ Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian apa adanya”.[62]

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lesan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan inividu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.[63]

---

[62] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008) h.15

[63] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.[64] Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, biasa nya informan juga di istilahkan dengan sumber data. [65]

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data terbagi menjadi dua, suber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer yang terdiri dari : guru PAI, guru mata pelajaran SMP N 1 Tanjung Raya.
b. Sumber data sekunder terdiri dari : kepala sekolah, siswa SMP N 1 Tanjung Raya.

3. Teknik Pengumpulan Data

---

[64] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 11

[65]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 297

a. Wawancara, wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden,[66] teknik ini akan penulis tujukan kepada guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah serta siswa SMP N 1 Tanjung Raya.
b. Dokumentasi, Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang.

4. Analisis data.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskipsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti sebenarnya desuai dengan menggunakan metode: atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati[67], sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang ada.

a. Metode Induktif

[66] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.39

[67] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.4

Metode induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum[68]. Atau bisa didefiniskan dengan berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau perisriwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat khusus dan spesifik.

[68] Nana Sujdana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 7

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Kepala Sekolah

a. Berkomunikasi dengan Kepala Sekolah

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Komunikasi dalam organisasi adalah juga dapat diartikan sebagai komunikasi di suatu organisasi yang dilakukan pimpinan, baik dengan para karyawan maupun dengan khalayak yang ada kaitannya dengan organisasi, dalam rangka pembinaan kerja sama yang serasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Hubungan komunikasi antara atasan dan bawahan juga tidak bisa dilepaskan dari budaya paternalistik yaitu atasan jarang sekali atau tidak pernah memberikan kepada bawahannya untuk bertindak sendiri, untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan bersifat formal dimana adanya struktur

organisasi yang jauh antara atasan dengan bawahan. Sehingga konsekuensi dari perilaku ini bahwa para bawahannya tidak dimanfaatkan sebagai sumber informasi, ide, dan saran.

Hal di atas didapatkan setelah melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa : dalam proses pembelajaran di sekolah saya selaku seorang bawahan selalu berkomunikasi dengan atasan sehingga dengan adanya komunikasi yang baik maka hubungan seorang guru dengan kepala sekolah bukanlah semata-mata menjadi hubungan pimpinan dan bawahan tetapi lebih berat terhadap hubungan keluarga[69].

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI yang lain yang juga mengatakan bahwa : dalam proses pembelajaran di sekolah kami selaku bawahan dari kepala sekolah selalu melakukan komunikasi dengan baik dengan kepala sekolah sehingga dengan adanya komunikasi yang baik dan lancar, maka maksud dari tujuan pembelajaran akan tercapai karena akan saling mendukung antara atasan dengan bawahan dan hubungan kami sebagai seorang guru dan kepala sekolah akan menjadi lebih dekat[70].

Disamping itu kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya juga menyatakan bahwa : guru berkomunikasi dengan saya dengan baik hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik sebab dengan adanya komunikasi yang baik antara

[69] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[70] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

saya kepala sekolah dengan guru, maka masalah yang dihadapi guru ketika pelaksanaan proses belajar mengajar dapat terselesaikan dengan baik[71].

Dari hasil wawancara di atas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwa komunikasi guru dengan kepala sekolah sudah tercapai sehingga hubungan antara kepala sekolah dengan guru akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Kerja Sama

Jika dalam sebuah organisasi tidak ada kerjasama, biasanya organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya. Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja bersama dalam suatu divisi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam definisi tersebut dikehatui adanya kerja sama untuk mencapai tujuan. Kerjasama adalah proses untuk melakukan sesuatu yang mencakup beberapa hal serta unsur-unsur tertentu antara lain : adanya tujuan yang sudah ditetapkan bersama atau tujuan sesuai dengan peraturan, adanya pengaturan/pembagian tugas yang jelas, dalam bekerja saling menolong antara satu pihak dengan pihak yang lain, dapat saling memasukkan manfaat, adanya koordinasi yang baik.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki potensi untuk bekerja sama, bekerja sama antara guru dan kepala sekolah merupakan hal yang penting dalam suatu organisasi

[71] Eri, Kepala Sekolah SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

pendidikan, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa :

Kami sebagai seorang guru selalu bekerja sama dengan kepala sekolah hal ini kami lakukan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancer , dan kepala sekolah selalu berusaha untuk selalu bekerja sama dengan kami para guru sehingga dengan hal tersebut kami merasa dekat dengan kepala sekolah bukan hanya sebagai bawahan tetapi salah seorang anggota keluarga[72].

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya yang menyatakan bahwa : dalam proses pembelajaran kami selalu bekerja sama dengan kepala sekolah sehingga dengan adanya kerja sama ini membuat tujuan pembelajaran akan tercapai karena satu unsur dengan unsur lain saling mendukung untuk kesuksesan tujuan yang ingin dicapai.[73] Disamping itu kepala sekolah juga menyatakan hal yang sama beliau menyatakan bahwa : kerja sama antara saya sebagai kepala sekolah dengan guru sangat dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar, karena dengan adanya kerja sama ini maka

[72] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[73] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran akan terselesaikan dengan lancar.[74]

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwa dalam suatu organisasi khususnya organisasi pendidikan diperlukan suatu kerja sama sehingga dengan adanya kerja sama ini dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran karena dengan adanya saling bekerja sama unsur satu dengan unsur yang lain sehingga dapat saling menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam sebuah organisasi khususnya dalam sebuah sekolah yang merupakan salah satu organisasi pendidikan.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru

a. Kerja Sama

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya jika dalam sebuah organisasi tidak ada kerjasama, biasanya organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja bersama dalam suatu divisi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam definisi tersebut dikehatui adanya kerja sama untuk mencapai tujuan.

Kerjasama adalah proses untuk melakukan sesuatu yang mencakup beberapa hal serta unsur-unsur tertentu antara lain :

[74] Eri, Kepala Sekolah SMPN Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

adanya tujuan yang sudah ditetapkan bersama atau tujuan sesuai dengan peraturan, adanya pengaturan/pembagian tugas yang jelas, dalam bekerja saling menolong antara satu pihak dengan pihak yang lain, dapat saling memasukkan manfaat, adanya koordinasi yang baik.

Hal ini juga terjadi di SMPN 1 Tanjung Raya bahwa seorang guru haruslah bisa bekerja sama dengan guru lainnya sehingga dengan hal tersebut dapat menunjang terhadap proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan : dalam proses belajar mengajar saya melakukan kerja sama dengan guru lain baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga dengan adanya kerja sama tersebut dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya, salah satu wujud kerja sama yang kami lakukan adalah dengan berkonsultasi dengan wali kelas apabila menemukan permasalahan pada seorang siswa atau permasalahan lainnya[75].

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru PAI lainnya yang menyatakan bahwa : kerja sama merupakan salah satu kunci kami selama ini untuk menuju kesuksesan oleh karena itu kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan kerja sama tersebut kami dapat saling

[75] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

tolong menolong dan saling bekerja sama untuk pembelajaran yang lebih berkualitas[76].

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwasanya kerja sama sangat diperlukan guru dalam mencapai pembelajaran yang lebih berkualitas oleh karena itu kerja sama guru sangat diperlukan dalam proses terutama pembelajaran PAI. Oleh karena itu kerja sama guru di SMPN 1 Tanjung Raya haruslah dipupuk dengan baik agar kerja sama tersebut dapat terjalin dengan baik sehingga dapat menunjang terhadap proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

b. Pandai Bergaul dengan Sejawat

Guru diharapkan bisa menjadi tempat mengadu dan berbagi oleh sesama rekan sejawat dan orang tua siswa. Guru juga bersedia untuk diajak diskusi tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua siswa berkenaan dengan anaknya baik di bidang akademis maupun sosial.

Bagi seorang guru khususnya guru PAI hendaklah bisa menjadi tempat mengadu baik bagi rekan-rekannya maupun orang lain, hal ini bisa dilakukan dengan adanya diskusi, sehingga dengan adanya diskusi tersebut dapat memecahkan suatu masalah, hal ini penulis temukan setelah penulis melakukan wawancara dengan

[76] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

salah seorang guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya yang menyatakan bahwa : terkhususkan di dalam pembelajaran PAI kami menemukan berbagai macam persoalan baik itu persoalan pembelajaran maupun masalah yang lainnya, tetapi kami menghadapi masalah itu dengan mengadakan diskusi dan memecahkannya secara bersama-sama sehingga dengan adanya diskusi secara bersama-sama maka sebuah persoalan atau masalah dapat dipecahkan dengan baik[77].

Pendapat di atas juga ditegaskan melalui wawancara dengan guru PAI yang lainnya yang menyatakan bahwa : kami sebagai seorang guru PAI juga merupakan tempat mengadu baik bagi rekan-rekan maupun siswa yang memiliki masalah, dan apabila masalah tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik maka kami mengadakan musyawarah untuk menyelesaikannya sehingga dengan adanya musyawarah tersebut maka keputusan yang diambil akan lebih baik dan lebih berkualitas[78].

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI merupakan teman sejawat yang merupakan tempat berbagi dan saling tolong menolong dengan guru lain. Sehingga dengan adanya pemecahan yang diselesaikan terutama masalah yang dirasakan oleh teman sejawat maka

[77] Eva Yulia, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 12 Juli 2017
[78] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 12 Juli 2017

eksistensi guru PAI sangat diperlukan dalam suatu sekolah, selain tempat memecahkan masalah guru pendidikan agama Islam juga bisa menjadi partner atau rekan kerja yang baik pada sebuah sekolah.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa : guru PAI di sekolah merupakan guru yang memiliki banyak pengetahuan khususnya pengetahuan di bidang agama oleh karena itu kami selaku teman sejawat guru PAI akan selalu bertanya kepada beliau tentang masalah atau urusan yang berhubungan dengan keagamaan[79].

Pernyataan Kepala Sekolah diatas diiyakan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa : selain masalah pada proses pembelajaran guru PAI merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang khususnya di bidang agama, oleh karena itu kami sebagai teman sejawat beliau selalu bertanya tentang urusan agama, apabila menemui masalah yang berhubungan dengan agama[80].

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwasanya selain permasalahan pembelajaran guru PAI merupakan salah satu guru yang memiliki pengetahuan yang banyak khususnya tentang pengetahuan agama sehingga

[79] Eri, Kepala Sekolah SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[80] Syahrial, Guru Matematika SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 12 Juli 2017

apabila guru lain menemukan permasalahan khususnya permasalahan tentang agama maka mereka selalu bertanya kepada guru PAI.

c. Menerima Orang Lain

Guru khususnya guru PAI merupakan contoh bagi orang lain begitu juga dengan kesehariannya dimana seorang guru PAI dituntut untuk menerima orang lain apa adanya sehingga dengan adanya sikap tersebut seorang guru pendidikan agama Islam bisa disenangi oleh orang lain.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya yang mengatakan bahwa : dalam keseharian saya selalu bergaul dengan semua orang, dan saya tidak pernah membeda-bedakan orang lain atau dalam artian lain saya selalu menerima orang lain dengan baik sehingga dengan adanya perlakuan seperti itu membuat saya disenangi oleh semua orang, dengan adanya saya disenangi orang lain maka proses pembelajaran akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran[81].

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru PAI yang lainnya yang menyatakan bahwa : dalam menjalin hubungan dengan orang lain saya selaku guru PAI tidaklah pernah membeda-

[81] Eva Yulia, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

bedakan teman atau orang karena apabila saya melakukan hal tersebut dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap diri saya maupun orang lain, dan apabila saya mau bergaul dengan orang lain maka saya akan lebih mudah disenangi orang lain[82].

Beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pergaulan sehari-hari seorang guru PAI hendaklah selalu menerima orang lain sehingga dengan adanya sikap tersebut maka seorang guru PAI akan lebih disenangi.

d. Berkomunikasi dengan Komunitas

Komunikasi dalam organisasi adalah juga dapat diartikan sebagai komunikasi di suatu organisasi yang dilakukan pimpinan, baik dengan para karyawan maupun dengan khalayak yang ada kaitannya dengan organisasi, dalam rangka pembinaan kerja sama yang serasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan oleh sesama guru, dimana komunikasi ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik, selama ini forum komunikasi sesama guru adalah dengan diadakannya Kelompok Kerja Guru (KKG) yang merupakan wadah komunikasi guru. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa : komunikasi komunitas pada saat ini kami

[82] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

lakukan dengan adanya KKG yang merupakan salah satu wadah tempat kami berbagai pengalaman dan masalah yang ditemui pada proses pembelajaran, dimana pada wadah KKG ini kami selalu membahas hambatan-hambatan yang timbul ketika melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dengan adanya musyawarah tentang hambatan-hambatan tersebut kami bisa memecahkan masalah yang sering muncul pada proses pembelajaran di sekolah masing-masing[83].

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru pendidikan agama Islam SMPN 1 Tanjung Raya yang menyatakan bahwa : kami melakukan komunikasi dengan komunitas adalah dengan mengikuti KKG yang dilaksanakan setiap bulannya adapun kegiatan yang dilakukan pada KKG ini adalah dengan membahas masalah-masalah yang sering muncul pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dengan adanya pembahasan masalah-masalah tersebut maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Selain menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul pada KKG kami juga melakukan penyusunan program pembelajaran PAI sehingga program pembelajaran akan seragam antara satu sekolah dengan sekolah lain[84].

[83] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[84] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwasanya salah satu wadah komunikasi dengan komunitas adalah dengan adanya KKG atau Kelompok Kerja Guru dimana pada KKG ini para guru mengutarakan masalah mereka masing-masing yang mereka temukan dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan pada sekolah masing-masing sehingga dengan adanya pembahasan tentang masalah-masalah tersebut maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, selain-lain masalah-masalah pada kegiatan KKG juga dilakukan pengolahan bahan ajar sehingga antara sekolah satu dengan sekolah lainnya memiliki bahan ajar atau kurikulum yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Peserta Didik

a. Bersikap Simpatik

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus menyadari bahwa siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda. Saat berhadapan dengan mereka, keramahan, keluwesan, dan perilaku simpatik guru akan menimbulkan rasa kedekatan antara orang tua dan guru serta siswa tidak merasa takut terhadap gurunya.

Oleh karena itu keramahan guru kepada siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran hal ini senada dengan

disampaikan oleh salah seorang guru PAI yang menyatakan bahwa: sebagai seorang guru saya haruslah ramah terhadap siswa, dengan adanya keramahan tersebut maka siswa tidak akan merasa takut kepada saya sehingga apabila siswa tidak takut maka mereka dapat menerima materi yang saya sampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa[85].

Hal senada disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa : dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk lebih dekat dengan siswa dan lebih ramah kepada siswa sehingga siswa merasa tidak takut kepada saya, karena apabila takut mereka akan susah untuk belajar dengan saya[86].

Hal ini diiyakan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa: guru kami tidak pernah menanamkan rasa takut kepada kami karena apabila kami takut kepada beliau maka kami susah mengerti tentang materi apa yang disampaikan oleh guru tersebut[87].

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang guru haruslah selalu ramah kepada siswa karena apabila guru ramah kepada siswa maka siswa akan merasa senang dan dekat dengan guru, dan hal ini mengakibatkan

[85] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[86] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[87] Ilham, Siswa SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 13 Juli 2017

materi yang disampaikan guru kepada siswanya dapat dipahami oleh siswa tersebut.

b. Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminatif

Guru khususnya guru PAI merupakan contoh bagi orang lain be gitu juga dengan kesehariannya dimana seorang guru PAI dituntut untuk bertindak objektif dan tidak diskriminatif sehingga dengan adanya sikap tersebut seorang guru pendidikan agama Islam bisa disenangi oleh orang lain.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya yang mengatakan bahwa : dalam keseharian saya selalu bergaul dengan semua orang, dan saya tidak pernah membeda-bedakan orang lain atau dalam artian lain saya selalu menerima orang lain dengan baik sehingga dengan adanya perlakuan seperti itu membuat saya disenangi oleh semua orang, dengan adanya saya disenangi orang lain maka proses pembelajaran akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran[88].

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru PAI yang lainnya yang menyatakan bahwa : dalam menjalin hubungan dengan orang lain saya selaku guru pendidikan agama Islam tidaklah pernah membeda-bedakan teman atau orang karena apabila saya melakukan hal tersebut dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap diri saya maupun orang

[88] Eva Yulia, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 12 Juli 2017

lain, dan apabila saya mau bergaul dengan orang lain maka saya akan lebih mudah disenangi orang lain[89].

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa : dalam hal bergaul guru kami tidak pernah membeda-bedakan kami, baik itu dari orang kaya atau miskin, maupun anak guru atau anak siapa saja sama di mata guru kami sehingga dengan hal tersebut membuat kami senang terhadap beliau[90].

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam pergaulan sehari-hari seorang guru PAI hendaklah selalu menerima orang lain sehingga dengan adanya sikap tersebut maka seorang guru PAI akan lebih disenangi.

D. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Kepala Sekolah

a. Komunikasi

Kelancaran komunikasi mempengaruhi efisiensi kerja. Formalitas dalam konteks tertentu juga dapat mempengaruhi cara berkomunikasi. Coba perhatikan gaya komunikasi anta atasan dan bawahan berbeda dengan komunikasi antara sesame bawahan. Cara yang efektif agar proses komunikasi atasan bawahan dapat berjalan dengan lancar, maka dengan mempergunakan sistem dialogis. Komunikasi dialogis yaitu komunikasi dua arah yang bersifat

[89] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[90] Fitri, Siswi SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 13 Juli 2017

timbal balik "penyampai pesan adalah juga penerima pesan". Komunikasi dialogis berfungsi untuk menghindari kecendrungan pemimpin untuk menafsirkan sendiri setiap pesan atau instruksi yang ia berikan.[91]

Berdasarkan teori yang terpaparkan di atas komunikasi antara kepala sekolah dan guru sudah berjalan dengan semestinya, dibuktikan oleh wawancara dengan seorang guru yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah kami selaku bawahan dari kepala sekolah selalu melakukan komunikasi dengan baik dengan kepala sekolah sehingga dengan adanya komunikasi yang baik dan lancar, maka maksud dari tujuan pembelajaran akan tercapai karena akan saling mendukung antara atasan dengan bawahan dan hubungan kami sebagai seorang guru dan kepala sekolah akan menjadi lebih dekat[92].

b. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Menurut Charles Horton Colley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan

[91] Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi,* (Jakarta: Akademia Permata, 2013) h. 163

[92] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.[93]

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.[94]

Berdasarkan pernyataan di atas, kerja sama kepala sekolah dengan guru serta guru dengan guru sudah berjalan dengan semestinya dibuktikan oleh wawancara dengan salah satu seorang guru yang menyatakan bahwa : kami sebagai seorang guru selalu bekerja sama dengan kepala sekolah hal ini kami lakukan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar , dan kepala sekolah selalu berusaha untuk selalu bekerja sama dengan kami para guru sehingga dengan hal tersebut kami merasa dekat dengan kepala sekolah bukan hanya sebagai bawahan tetapi salah seorang anggota keluarga. [95]

---

[93]AbdulSyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h.156

[94] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 200

[95] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru

a. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas dengan saling membantu dan salaing memahami terhadap aktifitas masing-masing. Menurut Charles Horton Colley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.[96]

Berdasarkan defenisi diatas, kerjasama antara sesama guru di SMP N 1 tanjung raya berjalan dengan semestinya, Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan : dalam proses belajar mengajar saya melakukan kerja sama dengan guru lain baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga dengan adanya kerja sama tersebut dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya, salah satu wujud kerja sama yang kami lakukan adalah dengan berkonsultasi dengan wali kelas apabila

[96]AbdulSyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h.156

menemukan permasalahan pada seorang siswa atau permasalahan lainnya[97].

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru PAI lainnya yang menyatakan bahwa : kerja sama merupakan salah satu kunci kami selama ini untuk menuju kesuksesan oleh karena itu kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan kerja sama tersebut kami dapat saling tolong menolong dan saling bekerja sama untuk pembelajaran yang lebih berkualitas[98].

b. Pandai Bergaul dengan Sejawat dan Menerima Orang lain

Diantara kode etik hubungan guru dengan sesama guru adalah :

5) di dalam pergaulan sesama guru, hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
6) di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.
7) didalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaklah saling menolong dan penuh toleransi.
8) guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.

[97] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[98] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara invidual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. [99]

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas pandai bergaul dengan teman sejawat dan dapat menerima orang lain sudah terlaksana dengan semestinya karena beberapa guru PAI menyatakan bahwa : dalam menjalin hubungan dengan orang lain saya selaku guru PAI tidaklah pernah membeda-bedakan teman atau orang karena apabila saya melakukan hal tersebut dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap diri saya maupun orang lain, dan apabila saya mau bergaul dengan orang lain maka saya akan lebih mudah disenangi orang lain[100].

[99] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), h. 201

[100] Rose Anita, Wendrinaldi, Eva Yulia Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

3. Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Sesama Peserta Didik

a. Bersikap Simpatik

Al-Ghazali dalam kitabnya *IhyaUlum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :

a. bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
b. seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
c. tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
d. menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
e. tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
f. memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupaannya.
g. kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
h. seorang guru harus mengamalkan ilmunya.[101]

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus menyadari bahwa siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda. Saat berhadapan dengan mereka,

[101]Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 97.

keramahan, keluwesan, dan perilaku simpatik guru akan menimbulkan rasa kedekatan antara orang tua dan guru serta siswa tidak merasa takut terhadap gurunya.

Berdasarkan pernyataan diatas tersebut guru sudah bersikap simpatik dan sudah terlaksana dengan semestinya, ditegaskan pernyataan oleh salah seorang guru PAI yang menyatakan bahwa: sebagai seorang guru saya haruslah ramah terhadap siswa, dengan adanya keramahan tersebut maka siswa tidak akan merasa takut kepada saya sehingga apabila siswa tidak takut maka mereka dapat menerima materi yang saya sampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa[102].

Hal senada disampaikan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa : dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk lebih dekat dengan siswa dan lebih ramah kepada siswa sehingga siswa merasa tidak takut kepada saya, karena apabila takut mereka akan susah untuk belajar dengan saya.[103]

b. Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminatif

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secar mandiri (*Independent),* terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan

[102] Rose Anita, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017
[103] Wendrinaldi, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 11 Juli 2017

mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. [104]

Bila makna guru dikonotasikan sebagai pendidik, maka peranannya lebih besar dan lebih komplek. Guru harus mampu memenuhi tuntutan kehidupan masa depan anak didiknya, dengan kata lain, guru bertanggung jawab mengembangkan kualitas potensi hereditas anak yang dibawanya sejak lahir, mentransformasikan kebudayaan atau nilai-nilai kepada anak didik dan mengembangkan kehidupan anak yang lebih baik. Untuk itu, seorang guru dituntut kedewasaan, matang berfikir, bersikap dan beremosi, sebagai suatu syarat yang harus ada dalam pribadi seorang guru. Hal ini perlu didasari oleh siapapun juga yang berminat menjadi guru. Tugas guru memang berat, yang bila diperinci berpusat pada:

1) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi (ekstrinsik) pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.[105]

[104] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 175

[105] Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012). H 63

Guru khususnya guru pendidikan agama Islam merupakan contoh bagi orang lain begitu juga dengan kesehariannya dimana seorang guru PAI dituntut untuk bertindak objektif dan tidak diskriminatif sehingga dengan adanya sikap tersebut seorang guru PAI bisa disenangi oleh orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas sikap guru harus objektif dan tidak diskriminatif berjalan dengan semestinya dibuktikan dengan hasil wawancara salah seorang guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya yang mengatakan bahwa : dalam keseharian saya selalu bergaul dengan semua orang, dan saya tidak pernah membeda-bedakan orang lain atau dalam artian lain saya selalu menerima orang lain dengan baik sehingga dengan adanya perlakuan seperti itu membuat saya disenangi oleh semua orang, dengan adanya saya disenangi orang lain maka proses pembelajaran akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran[106]. Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa : dalam hal bergaul guru kami tidak pernah membeda-bedakan kami, baik itu dari orang kaya atau miskin, maupun anak guru atau anak siapa saja sama di mata guru kami sehingga dengan hal tersebut membuat kami senang terhadap beliau[107].

[106] Eva Yulia, Guru PAI SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 12 Juli 2017
[107] Fitri, Siswi SMPN 1 Tanjung Raya, *Wawancara*, 13 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis uraikan pada bab sebelumnya yang meliputi profil SMPN 1 Tanjung Raya, berbagai kompetensi sosial guru PAI dalam kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan kepala sekolah, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan dengan sesama guru, kompetensi sosial guru PAI dalam hubungan peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Hubungan Dengan Kepala Sekolah

   a. Berkomunikasi dengan pimpinan

      Bahwa komunikasi guru dengan kepala sekolah berjalan dengan baik sehingga hubungan antara kepala sekolah dengan guru akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal berkomunikasi dengan pimpinan guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya sudah melakukan dengan baik.

   b. Kerja Sama

      Suatu organisasi khususnya organisasi pendidikan diperlukan suatu kerja sama sehingga dengan adanya kerja sama ini dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran karena dengan adanya saling bekerja sama unsur satu dengan unsur yang lain sehingga dapat saling menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam

sebuah organisasi khususnya dalam sebuah sekolah yang merupakan salah satu organisasi pendidikan. Dalam hal kerja sama dengan pimpinan guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya sudah melakukan kerja sama dengan baik.

c. Menunjukkan perhatian kepedulian terhadap lingkungan

Seorang guru haruslah peka dan peduli terhadap lingkungannya hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar karena adanya dukungan dari pihak luar yaitu lingkungan tempat guru mengajar. Perhatian dan kepedulian guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya sudah baik.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Hubungan Sesama Guru

a. Kerja Sama

Kerja sama sangat diperlukan guru dalam mencapai pembelajaran yang lebih berkualitas oleh karena itu kerja sama guru sangat diperlukan dalam proses terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kerja sama guru PAI dengan sesama guru di SMPN 1 Tanjung Raya sudah berjalan baik. Oleh karena itu kerja sama guru di SMPN 1 Tanjung Raya haruslah dipupuk dengan baik agar kerja sama tersebut dapat terjalin dengan baik sehingga dapat menunjang terhadap proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Pandai Bergaul dengan Sejawat

Guru pendidikan agama Islam merupakan teman sejawat yang merupakan tempat berbagi dan saling tolong menolong dengan guru lain sehingga dengan adanya pemecahan yang diselesaikan terutama masalah yang dirasakan oleh teman sejawat maka eksistensi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam suatu sekolah, selain tempat memecahkan masalah guru pendidikan agama Islam juga bisa menjadi partner atau rekan kerja yang baik pada sebuah sekolah. Dalam hal bergaul dengan teman sejawat guru-guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya sudah bisa bergaul dengan baik dengan teman sejawatnya

c. Menerima Orang Lain

Dalam pergaulan sehari-hari seorang guru pendidikan agama Islam hendaklah selalu menerima orang lain sehingga dengan adanya sikap tersebut maka seorang guru pendidikan agama Islam akan lebih disenangi. Guru SMPN 1 Tanjung Raya sudah bisa menerima orang lain dengan baik.

d. Berkomunikasi dengan Komunitas

Salah satu wadah komunikasi dengan komunitas adalah dengan adanya KKG atau Kelompok Kerja Guru dimana pada KKG ini para guru mengutarakan masalah mereka masing-masing yang mereka temukan dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan pada

sekolah masing-masing sehingga dengan adanya pembahasan tentang masalah-masalah tersebut maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, selain-lain masalah-masalah pada kegiatan KKG juga dilakukan pengolahan bahan ajar sehingga antara sekolah satu dengan sekolah lainnya memiliki bahan ajar atau kurikulum yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal berkomunikasi dengan komunitas guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya sudah berjalan dengan baik.

3. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Hubungan dengan Peserta Didik

   a. Bersikap Simpatik

      Bahwasanya seorang guru haruslah selalu ramah kepada siswa karena apabila guru ramah kepada siswa maka siswa akan merasa senang dan dekat dengan guru, dan hal ini mengakibatkan materi yang disampaikan guru kepada siswanya dapat dipahami oleh siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Tanjung Raya guru PAI sudah bersimpatik kepada siswa.

   b. Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminatif

      Dalam pergaulan sehari-hari seorang guru pendidikan agama Islam hendaklah selalu menerima orang lain sehingga dengan adanya sikap tersebut maka seorang guru pendidikan agama Islam akan lebih disenangi. Dalam melakukan penilaian guru di SMPN 1 Tanjung Raya sudah bertindak objektif dan tidak mendiskriminasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis perlu memberi saran-saran diantaranya:

1. Sebagai seorang guru PAI haruslah memupuk kompetensi sosial yang ada dan menyempurnakan kalau masih ada kekurangan.
2. Sebagai seorang kepala sekolah haruslah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada guru yang sudah memiliki kompetensi sosial sehingga kompetensi sosial guru tersebut dapat berkembang lebih baik dan lebih tepat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

Djamarah, Bahri dan Aswan Zein. 1997. *Upaya Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, Syaiful Bakri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional,

Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi.* Bandung: Mandar Maju

Hamzah, Uno. 2007. *Profesi Kependidikan.* Jakarta: Bumi aksara

Hujairsanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 21 Januari 2017)

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia

Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia.* Jakarta: Dunia Pustaka jaya

Kompetensi Sosial Guru dalam www.gamadidaktika.com

Malik, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *PAI Berbasis Kompotensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Maulana, Herdiyan. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi.* Jakarta: Akademia Permata

Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Muslich, Shabir. 2004. *Terjemahan Riyadhus Shalihin I.* Semarang: PT. Karya Toha Putra

Program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia,*Kompetensi guru (*http://rasto.wordpress.com, diakses 20 Januari 2017)

Ramayulis.1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Samsul Nizar.2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers

Shaleh, Abd.Rachman. 1969. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mangajar bagi Guru Agama.* Bandung: Penerbit Pelajar

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

_____.2008. *Metode penelitian pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jogjakarta: Ar-Ruzz

Sumardi. *Tantangan Baru Dunia Pendidikan* (http://www.unisosdem.org/kliping, diakses 2 Januari 2017)

Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Tafsir, Ahmad.1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No.20 Tahun 2003) Jakarta; Sinar Grafika, 2003

Wijaya, Cece dan A. ThabraniRusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Http//:lintasguru.blogspot.co.id/2015/10/kepribadian-guru-yang-empati-dan-tidak-empati.html/m=1

Http://umarkoto.blogspot.co.id di/2013/10/peranan-dan-kerjasama-personil-sekolah.html/m=1

Http://artikel-opiniku.blogspot.co.id,/2014/10/kesenjangan-komunikasi-antara-atasan.html/m=1

Kisi-Kisi Wawancara

Nama : Muhammad Arif
2113.152 : 2113.152
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP N 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	No. Item
1	Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan Kepala Sekolah.	1. Mempunyai hati nurani sosial. 2. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa. 3. Menunjukan perhatian segera terhadap lingkungan.	3 3 4	1 – 3 4 – 6 7 - 10
2	Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan sesama guru.	1. Mengakui kesalahan yang diperbuat. 2. Menunjukan perhatian pada dunia luas. 3. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistematis. 4. Menunjukan rasa ingin tahu. 5. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.	2 2 3 2 2	11 – 12 13 – 14 15 – 17 18 – 19 20 - 21
3	Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam hubungan dengan siswa.	1. Menerima orang lain. 2. Tepat waktu dalam membuat perjanjian. 3. Membuat penilaian secara obyektif.	4 3 2	22 – 25 26 – 28 29 - 30

Pertanyaan

1. Bagaimana Bapak/ibu memahami dan menilai sikap dan prilaku kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya ?
2. Bagaimana menurut Bapak/ibu sikap dan prilaku kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya ?
3. Bagaimana pengaruh sikap dan perilaku kepala sekolah terhadap guru dan siswa SMP N 1 Tanjung Raya ?
4. Bagaimana cara kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya dalam menyikapi suatu masalah ?
5. Bagaimana cara kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya dalam mengevalusi suatu masalah ?
6. Bagaimana cara atau langkah kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya dalam menyelesaikan suatu masalah ?
7. Bagaimana perhatian kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya terhadap lingkungan sekolah ?
8. Bagaimana perhatian kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya terhadap majelis guru SMP N 1 Pasaman ?
9. Bagaimana perhatian kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya terhadap siswa SMP N 1 Pasaman ?
10. Bagaimana perhatian kepala sekolah SMP N 1 Tanjung Raya terhadap lingkungan sekitarnya ?
11. Bagaimana tanggung jawab majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing ?
12. Bagaimana sikap majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya jika melakukan suatu kesalahan ?
13. Bagaimana perhatian majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap lingkungan sekolah ?
14. Bagaimana perhatian majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap lingkungan luar sekolah ?
15. Bagaimana kreatifitas majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya ?
16. Bagaimana cara majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam berkomunikasi ?
17. Bagaimana langkah majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam melaksanakan suatu program sekolah ?
18. Bagaimana sikap keingitahuan majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap suatu permasalahan ?
19. Bagaimana usaha majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya untuk mendapatkan informasi terbaru ?
20. Bagaimana usaha majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam menjaga hubungan sosial dengan guru lainya ?

21. Bagaimana layanan majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap lingkungan sekitarnya ?
22. Bagaimana sikap majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam menerima keadaan siswa ?
23. Bagaimana majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam memahami siswanya ?
24. Bagaimana cara majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya bergaul dengan siswa dan lingkungan sekitarnya ?
25. Bagaimana usaha majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya agar siswanya maju dan berkembang dari keadaan sebelumnya ?
26. Bagaimana cara majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam membuat suatu perjanjian agar tepat pada waktunya ?
27. Bagaimana usaha majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam memberikan keteladan kepada siswanya ?
28. Bagaimana pengaruh kedisiplinan waktu majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya terhadap siswa ?
29. Bagaimana usaha majelis guru SMP N 1 Tanjung Raya dalam melakukan penilaian terhadap siswa ?
30. Apa saja yang menjadi penilaian majelis SMP N 1 Tanjung Raya terhadap siswa ?

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 1272/In.26.1/PP.07/6/2017 06 Juni 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Kepala SMPN 1 Tanjung Raya
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Muhammad Arif
NIM	:	2113152
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Kompetensi Sosial Guru PAI di SMPN 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam
Lokasi Penelitian	:	SMPN 1 Tanjung Raya
Waktu	:	Juni-Agustus

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002